

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian memaparkan kondisi objektif MIN 4 Banjar yang meliputi identitas madrasah, Sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran madrasah.

1. Identitas MIN 4 Banjar

Nama Madrasah	: MIN 4 Banjar
Nama Kepala Madrasah	: Hj. Masjaitun, S.Pd.I, MM
Nomor Telepon/Hp.	: 0821-4967-9890
NSM	: 111163030018
NPSN	: 60722872
Status	: NEGERI
Didirikan pada	: 10 November 1974
Akta Pendirian	: L.o/3/71/IIa/78
Alamat	: Jl. Masjid Al Kautsar No.221 Rt. 4 Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan 706532

2. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 4 Banjar

a. Latar Belakang Berdirinya Madrasah

MIN 4 Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di wilayah Kabupaten Banjar yang berlokasi di Kecamatan Sungai Tabuk Kelurahan Sungai Lulut, sekitar 5 km dari Ibukota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, dan sekitar 30 km dari Kota Martapura Kabupaten Banjar.

Madrasah ini berdiri pada tanggal 10 November 1947, yang dikelola oleh sejumlah tokoh masyarakat setempat dengan ketua K.H. Masykur, semula bernama Madrasah “*Raudlatush Shibyan*” yang saat itu masih berstatus swasta. Proses belajar mengajar di Madrasah ini terus berlangsung dengan fasilitas, sarana dan prasarana apa adanya dan sudah banyak menghasilkan alumninya.

b. Tokoh Perintis dan Tahun Berdirinya.

Sejak Madrasah ini didirikan telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan / Kepala Madrasah, yaitu:

- 1) Periode I, tahun 1947 sampai dengan tahun 1964, dipimpin oleh K.H. Masykur.
- 2) Periode II, tahun 1964 sampai dengan tahun 1965, dipimpin oleh K.H.M. Said.
- 3) Periode III, tahun 1965 sampai dengan tahun 1967, dipimpin oleh K.H. Masykur.
- 4) Periode IV, tahun 1968 sampai dengan tahun 1984, dipimpin oleh Guru Anang Mansyah.

5) Periode V, tahun 1984 sampai dengan tahun 2004, dipimpin oleh Guru H. Mohd. Basruddin.

Demi untuk lebih mengembangkan dunia pendidikan di Madrasah ini, maka pada tanggal 17 Zulhijjah 1417 H. atau 25 Maret 1997 berdasarkan SK Izin Operasional Menag RI Nomor 107 Tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 berubah status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan Nama “*MIN Sungai Lulut*”, kemudian mendapatkan Nomor Statistik Madrasah Ibtidaiyah (NSMI) berdasarkan Piagam Registrasi Madrasah Nomor : Kd.177.03/4/OT.00/0709/2021 tanggal 6 Agustus 2012 dengan NSMI 111163030018.

Setelah itu mendapatkan Sertifikat NSPN dengan nomor 60722872 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 12 Oktober 2017, sekaligus mengganti nama dari MIN Sungai Lulut menjadi MIN 4 Banjar.

Sejak dinegerikan, madrasah ini ada pergantian kepemimpinan:

- a) Periode VI, tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, MIN Sungai Lulut dipimpin oleh Dardiansyah, S.Ag
- b) Periode VII, tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, dipimpin oleh Drs. Junaidi.
- c) Periode VIII, tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, dipimpin oleh Haderi, S.Pd.I
- d) Periode IX, tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, dipimpin oleh Dardiansyah, S.Ag.
- e) Periode X, tahun 2017 sampai dengan sekarang, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar dipimpin oleh Hj, Masjaitun, S.Pd.I, MM

3. Visi dan Misi MIN 4 Banjar

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berimtaq, berakhlak mulia, dan menguasai IPTEK.

b. Misi

- 1) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek.
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.
- 4) Menanamkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan dan kekeluargaan.
- 5) Mengembangkan fasilitas (sarana prasarana) pendidikan.
- 6) Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen madrasah.
- 7) Mengembangkan standar pembiayaan.
- 8) Mengembangkan Standar Penilaian Pendidikan.

4. Data Tenaga Pendidik

Tabel berikut menyajikan data terkait tenaga pendidik di MIN 4 Banjar mencakup jumlah, kualifikasi, dan distribusi berdasarkan bidang studi.

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik

No.	Nama	NIP	Pend. Terakhir	Status		Jabatan
				PNS	PPP K	
1.	Hj. Masjaitun, S.Pd.I, M.M	1967090820050 12 002	S2	✓		Kamad
2.	Gejali, S.Pd.I	1970081819970 31 004	S1	✓		Guru

No.	Nama	NIP	Pend. Terakhir	Status		Jabatan
				PNS	PPPK	
3.	Dailami, S.Ag.	1973111420050 11 003	S1	✓		Guru
4.	Hj. Darhana, S.Pd.I	1973050419980 22 003	S1	✓		Guru
5.	Dahlia, S.Pd	1969020220141 12 001	S1	✓		Guru
6.	Maisyarah, S.Pd.I	1974040620071 02 004	S1	✓		Guru
7.	Muhdar, S.Ag	1973060220050 11 003	S1	✓		Guru
8.	Hj. Maria Ulfah, S.Ag	1973071020050 12 006	S1	✓		Guru
9.	Rina Lisnawati, S.Pd	1980101920071 02 004	S1	✓		Guru
10.	Marhamah, S.Pd.I	1980031220050 12 011	S1	✓		Guru
11.	Riri Wahyuni, S.H.I	1982041220090 12 008	S1	✓		Guru
12.	Muhammad Nasir, S.Pd	1986110120110 11 007	S1	✓		Guru
13.	Kamarudin, S.Pd.I	1969102020090 11 003	S1	✓		Guru
14.	Syamsiariaty, S.Ag	1969051320141 12 001	S1	✓		Guru
15.	Hairiah, S.Pd.I	1975110120141 12 002	S1	✓		Guru
16.	Husnul Khatimah, S.Pd.I	197901032005	S1	✓		Guru
17.	Hj. Haristina Harisyah, S.Pd	1970122220050 12 009	S1	✓		Guru
18.	Fahrin, S.H.I,Gr	1992082120190 31 022	S1	✓		Guru
19.	Puspa Indah Widya Puteri, S.Pd	1984062620190 32 011	S1	✓		Guru
20.	Irfa Maulidah, S.Pd.I	1991083120190 32 023	S1	✓		Guru
21.	Hoiril Bariah, S.H.I	1991102920190 32 015	S1	✓		Guru
22.	Eka Fitriani, S.Pd.I	1993041420190 32 031	S1	✓		Guru
23.	Kartika, M.Pd.	1991042320190 32 020	S2	✓		Guru
24.	Amrina Rosyada, S.Pd.,Gr	1994122320190 32 023	S1		✓	Guru
25.	Zhazha Raftania, S.Pd	1999102020250 52 011	S1		✓	Guru

No.	Nama	NIP	Pend. Terakhir	Status		Jabatan
				PNS	PPPK	
26.	Mira Shalehah, S.Pd	1992091920232 12 041	S1		✓	Guru
27.	Norhadi, S.Pd.I	1968080220232 11 002	S1		✓	Guru
28.	Siti Maimunah, S.Pd	1995070520232 12 043	S1		✓	Guru
29.	Endang Farty Naningdiah, S.Ag	1970081320252 12 002	S1		✓	Guru
30.	Wahidah, S.Pd.I.,Gr	1969081820252 12 004	S1		✓	Guru
31.	Anang Armani, S.Pd.I.,Gr	1983081420252 11 004	S1		✓	Guru
32.	Jarni, S.Pd.I		S1			Guru
33.	Sa'diah		S1			Guru
34.	Noor Annisa Fajriani, S.Pd		S2			Guru
35.	Herlina, S.Pd		S2			Guru
36.	Ahmad Mu'arif, S.Ag		S1			Guru
37.	Husna Nadia		SLTA			Guru
38.	Aina Kamila		S1			Guru

5. Data Peserta Didik

Tabel berikut menyajikan data mengenai peserta didik di MIN 4 Banjar, yang mencakup jumlah, distribusi berdasarkan jenis kelamin, tingkat kelas.

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

NOMOR	KELAS	JUMLAH SISWA PER KELAS			WALI KELAS/GURU KELAS
		L	P	J	
1	1.A	16	14	30	Husna Nadia
2	1.B	16	14	30	Eka Fitriani, S.Pd.I
3	1.C	17	13	30	Sa'diah
4	1.D	16	13	29	Hairiah, S.Pd.I
JUMLAH		65	54	119	
5	2.A	16	14	30	Maisyarah, S.Pd.I
6	2.B	19	11	30	Syamsiariaty, S.Ag
7	2.C	17	13	30	Hj. Endang Farty Naningdiah, S.Pd.I
JUMLAH		52	38	90	
8	3.A	15	13	28	Anang Armani, S.Pd.I.,Gr
9	3.B	15	13	28	Wahidah, S.Pd.I.,Gr
10	3.C	12	13	25	Norhadi, S.Pd.I

NOMOR	KELAS	JUMLAH SISWA PER KELAS			WALIKELAS/GURU KELAS
		L	P	J	
11	3.D	12	15	27	Amrina Rosyada, S.Pd.,Gr
JUMLAH		54	54	108	
12	4.A	10	17	27	Rina Lisnawati, S.Pd
13	4.B	15	14	29	Mira Shalchah, S.Pd
14	4.C	12	16	28	Siti Maimunah, S.Pd.I
15	4.D	16	12	28	Kamarudin, S.Pd.I
JUMLAH		53	59	112	
16	5.A	16	12	28	Dailami, S.Ag
17	5.B	16	11	27	Jarni, S.Pd.I
18	5.C	17	12	29	H. Gejali, S.Pd.I
19	5.D	15	12	27	Hj. Darhana, S.Pd.I
JUMLAH		64	47	111	
20	6.A	16	13	29	Irfa Maulidah, S.Pd.,Gr
21	6.B	16	13	29	Puspa Indah Widya Puteri, S.Pd
22	6.C	17	12	29	Hj. Haristina Harisyah, S.Ag
23	6.D	15	13	28	Kartika, M.Pd
JUMLAH		64	51	115	
JUMLAH SELURUHNYA		352	303	655	

6. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Tabel ini menyajikan data mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di MIN 4 Banjar, mencakup jenis dan jumlah fasilitas pendukung pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga.

Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Keadaan			Jumlah
		B	RR	RB	
1	Ruang Kepala	-	-	1	1
2	Ruang Guru	-	-	1	1
3	Ruang TU	-	-	1	1
4	Ruang Kelas Belajar	1	-	22	23
5	Ruang perpustakaan	-	-	1	1
6	Ruang UKS	-	-	1	1
7	Ruang Mushalla	-	-	-	-
8	Ruang Lap IPA	-	-	-	-
9	Ruang WC Guru dan Siswa	2	8	-	10
10	Gudang	-	-	-	-
11	Kantin	-	-	2	2
12	Pagar/pintu gerbang	1	-	-	1

No	Sarana Prasarana	Keadaan			Jumlah
		B	RR	RB	
13	Ruang Komputer	-	-	-	-
14	Parkir Guru dan Siswa	-	1	-	1
15	Ruang Aula	-	-	-	-
16	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
17	Lapangan Apel/ Olah raga	1	1	-	2

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Banjar yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berbasis Islam yang berada di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini berlokasi di Kelurahan Sungai Lulut, sekitar 5 kilometer dari Kota Banjarmasin dan sekitar 30 kilometer dari Kota Martapura. Penelitian difokuskan pada peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa di MIN 4 Banjar.

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa di lingkungan madrasah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas rendah (kelas I dan II), guru Akidah Akhlak kelas tinggi (kelas III sampai VI), serta perwakilan siswa dari kelas III sampai VI. Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan keagamaan, pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan pembiasaan pagi, serta dokumen yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa di

MIN 4 Banjar. Karakter Islami yang ditanamkan kepada siswa meliputi karakter jujur, disiplin, ramah, empati, dan sabar. Penanaman karakter tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, serta bimbingan yang diberikan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk memudahkan penyajian data, peneliti mengelompokkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun penyajian data dalam penelitian ini meliputi: (1) peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa di MIN 4 Banjar, (2) karakter Islami yang diajarkan dan dibiasakan kepada siswa di MIN 4 Banjar, serta (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter Islami siswa.

Adapun Makna "Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Mulia dan Berkepribadian Islami"

Visi ini menggambarkan komitmen MIN 4 Banjar dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui proses pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran akademik, pembinaan karakter, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, madrasah berupaya membentuk generasi yang beriman, bertakwa, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati sesama.

Kepribadian Islami diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti membiasakan ibadah, menjaga sopan santun, memiliki kepedulian sosial, serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan. Dengan

demikian, lulusan madrasah diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter kuat, berwawasan luas, serta mampu memberikan manfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat. Visi ini menjadi landasan bagi seluruh Siswa madrasah MIN 4 Banjar untuk bersama-sama mewujudkan lingkungan pendidikan yang religius, unggul, dan berprestasi.

Data hasil penelitian yang disajikan berikut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa MIN 4 Banjar. Peran tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Peran Guru sebagai Teladan

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter Islami siswa melalui sikap, perilaku, dan tutur kata yang di tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu HK, S.Pd.I menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter Islami siswa, guru melakukannya melalui beberapa upaya utama. Pertama, guru memberikan penjelasan secara langsung di dalam kelas mengenai nilai-nilai akidah dan akhlak agar siswa memahami ajaran Islam dengan benar. Kedua, guru

memberikan contoh atau teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga siswa dapat meniru secara langsung. Ketiga, guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk pembinaan dan penguatan karakter.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Hj. MU, S.Ag menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa. Beliau menyatakan:

“Menurut saya, peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa.”¹

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan pembiasaan dan keteladanan, sehingga nilai-nilai Islami dapat tertanam dan menjadi bagian dari karakter siswa. Melalui peran tersebut, diharapkan siswa mampu memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MIN 4 Banjar, diperoleh bahwa peran guru sebagai pendidik dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru terlihat menyampaikan materi mengenai nilai-nilai akidah dan akhlak secara langsung kepada siswa. Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah

¹Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak (Kelas 3-6), Ibu MU, S.Ag., (Sabtu, 31 Januari 2026, 09.25-selesai).

dipahami, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan merespons materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Selain penyampaian materi secara lisan, guru juga memperkuat pemahaman siswa melalui contoh perilaku nyata. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti berbicara dengan sopan, bersikap ramah, dan sabar dalam menghadapi siswa. Hal ini menjadi bentuk penguatan terhadap materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter Islami siswa di MIN 4 Banjar telah berjalan dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, memberikan keteladanan, serta melakukan pembinaan melalui teguran yang mendidik. Dengan demikian, peran guru sebagai penyampai materi mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa dalam mendukung pembentukan karakter Islami.

b. Peran Guru sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, S.Pd.I, diperoleh informasi bahwa nilai-nilai akhlak Islami yang diajarkan kepada siswa meliputi nilai ketuhanan, nilai keyakinan, dan nilai tauhid sebagai dasar pembentukan keimanan kepada Allah Swt. Selain itu, guru juga menanamkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun dalam berbicara, menghormati guru, serta berperilaku baik terhadap teman. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru juga menyampaikan kisah-kisah para nabi sebagai teladan dalam menanamkan sikap sabar, jujur, dan amanah.

Sementara itu, Ibu Hj MU S.Ag menyatakan:

“Nilai-nilai yang saya ajarkan kepada siswa meliputi adab, akhlak kepada guru, akhlak kepada keluarga, serta akhlak kepada teman. Selain itu, saya juga membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan yang positif. Saya juga mengajarkan dan membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat, karena itu merupakan bagian penting dalam membentuk karakter Islami.”²

Hasil wawancara dengan Ibu Hj. MU, S.Ag menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islami yang diajarkan meliputi adab, akhlak kepada guru, akhlak kepada keluarga, serta akhlak kepada teman. Guru juga menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, serta penanaman nilai ibadah, seperti pelaksanaan sholat sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami siswa.

²Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak (Kelas 3-6), Ibu MU, S.Ag., (Sabtu, 31 Januari 2026, 09.25-selesai).

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di MIN 4 Banjar, yakni ARA (III C), MR (V D), NAA (IV A), dan WAA (IV C), diperoleh bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter Islami siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai seorang pengajar, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai yang diajarkan meliputi keimanan kepada Allah, kejujuran, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, serta sikap tolong-menolong dan berperilaku baik terhadap sesama.

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi secara langsung, terlihat bahwa guru sebagai pengajar menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, serta menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman.

c. Peran Guru sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, S.Pd.I, diperoleh data bahwa dalam membimbing siswa agar memiliki sikap jujur, disiplin, sopan, peduli, dan sabar, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai arti dari setiap sikap tersebut. Beliau menyatakan:

Dalam membimbing siswa, saya biasanya menjelaskan terlebih dahulu arti dari sikap-sikap tersebut, seperti jujur, disiplin, sopan, peduli, dan sabar. Setelah itu, saya memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami. Saya juga menyampaikan hikmah, keutamaan, dan fadilah dari setiap sikap tersebut, sehingga siswa mengetahui manfaatnya dan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sikap jujur, saya lebih menekankan pada pengamalan langsung, misalnya dalam mengerjakan tugas atau saat berinteraksi dengan teman. Jadi siswa tidak hanya tahu, tetapi juga mempraktikkan.³

Berdasarkan penuturan beliau, diiperoleh bahwa guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami. Selain itu, guru juga menyampaikan hikmah, keutamaan, dan fadilah dari setiap sikap yang diajarkan, sehingga siswa mengetahui manfaatnya dan terdorong untuk mengamalkannya. Dalam menanamkan sikap jujur, guru lebih menekankan pada pengamalan secara langsung, seperti dalam mengerjakan tugas dan berinteraksi dengan teman. Guru juga menyesuaikan metode pembimbingan dengan kondisi dan situasi kelas agar pembelajaran lebih efektif.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Hj. MU, S.Ag menunjukkan bahwa dalam membimbing siswa, guru memberikan

³Wawancara dengan Guru Akidah Akhlah (Kelas 1-2), Ibu HK, S.Pd.I, (Kamis, 29 Januari 2026, 09.47-selesai).

penjelasan mengenai akibat dan manfaat dari setiap perilaku, baik perilaku positif maupun negatif. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan kepribadian mereka. Siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta terbantu untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu siswa yakni ARA (III C) mengungkapkan:

“Iya, saya merasa terbantu menjadi pribadi yang lebih baik setelah belajar akidah akhlak. Karena saya jadi tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Saya juga belajar untuk bersikap jujur, sopan, dan menghormati orang lain. Selain itu, saya jadi lebih rajin berdoa dan beribadah.”⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru secara aktif membimbing siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru memberikan arahan secara langsung ketika siswa menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, serta mengingatkan siswa untuk bersikap jujur, disiplin, dan sopan.

Selain itu, guru juga terlihat menjelaskan nilai-nilai akhlak dengan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tampak merespons dengan baik arahan yang

⁴Wawancara dengan Siswa Kelas III C, ARA, (Rabu, 04 Februari 2026).

diberikan, seperti mulai menunjukkan sikap sopan dalam berbicara, saling menghormati, serta mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter Islami siswa di MIN 4 Banjar telah terlaksana dengan baik. Guru membimbing siswa melalui penjelasan konsep, pemberian contoh, penyampaian hikmah serta manfaat dari setiap perilaku, dan penekanan pada pengamalan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu meningkatnya pemahaman tentang perilaku baik dan buruk serta perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

d. Peran Guru sebagai Pelatih

Guru membentuk karakter Islami siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di madrasah.

Kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Doa Bersama sebelum dan sesudah pembelajaran
- 2) Membaca surah pendek dan Asmaul Husna
- 3) Pembiasaan bersikap baik dan sopan

Ibu HK, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak kelas 1 sampai 2 mengungkapkan:

Dalam pembelajaran, saya menggunakan beberapa metode seperti ceramah untuk menjelaskan materi, kemudian tanya jawab agar siswa

lebih aktif dan memahami materi yang disampaikan. Saya juga menggunakan metode diskusi, sehingga siswa dapat saling bertukar pendapat dan belajar menghargai pandangan teman. Saya memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat. Saya memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang berperilaku baik agar mereka termotivasi. Sedangkan untuk siswa yang melanggar, saya memberikan hukuman yang mendidik, seperti menasihati atau memberikan tugas tambahan yang bermanfaat.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, S.Pd.I, diperoleh bahwa dalam membiasakan perilaku Islami, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, guru juga memberikan contoh secara langsung serta menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat pembiasaan, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik serta memberikan hukuman yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter Islami, yaitu faktor spiritual, kerja sama antar guru, fasilitas sekolah, penggunaan media pembelajaran seperti handphone dan poster, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif.

⁵Wawancara dengan Guru Akidah Akhlah (Kelas 1-2), Ibu HK, S.Pd.I, (Kamis, 29 Januari 2026, 09.47-selesai).

Ibu Hj. MU, S.Ag selaku guru akidah akhlak kelas 3 sampai 6 juga menyatakan:

“Metode yang saya gunakan yaitu dengan praktik langsung, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dibiasakan untuk bisa mengucapkan dan mengartikan materi yang dipelajari, sehingga mereka tidak hanya hafal tetapi juga memahami maknanya. Pembiasaan sehari-hari sangat penting, karena dengan pembiasaan tersebut siswa akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Hj. MU, S.Ag menunjukkan bahwa guru menggunakan metode praktik langsung, pemahaman melalui pengucapan dan pengartian materi, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga harus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan yang berulang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa metode yang digunakan guru memberikan kesan positif dalam pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa guru mengajar dengan sabar, menjelaskan materi dengan jelas, serta memberikan contoh nyata.

Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan bimbingan yang membuat siswa lebih mudah memahami materi dan terdorong untuk berperilaku baik. Pendekatan tersebut membantu siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki diri.

⁶Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak (Kelas 3-6), Ibu MU, S.Ag., (Sabtu, 31 Januari 2026, 09.25-selesai).

Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Banjar, ditemukan bahwa guru memang secara aktif melatih siswa dalam membiasakan perilaku Islami melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Guru menggunakan metode yang bervariasi, seperti penjelasan materi, tanya jawab, dan diskusi, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islami secara langsung, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara dengan sopan, serta berinteraksi dengan baik antar teman. Guru juga memberikan penguatan melalui pujian kepada siswa yang berperilaku baik serta memberikan teguran yang mendidik bagi siswa yang melanggar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai pelatih dalam membentuk karakter Islami siswa melalui penggunaan metode yang bervariasi, praktik langsung, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peran tersebut memberikan dampak positif terhadap siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Islami, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Guru sebagai Penasehat

Berikut wawancara dengan siswa An. ARA (kelas III C):

“Guru selalu memberi nasihat yang baik dan memberi contoh sikap yang baik, sehingga saya ingin menjadi anak yang lebih baik.”⁷

Siswa lain An. WAA (kelas IV C) juga menyatakan:

“Guru akidah akhlak saya selalu memberikan motivasi agar siswa senantiasa berperilaku baik.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai penasehat dengan memberikan nasihat, motivasi, serta perhatian kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat yang baik serta contoh sikap yang dapat diteladani, sehingga mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar siswa senantiasa berperilaku baik serta memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Banjar, diketahui bahwa guru Akidah Akhlak secara aktif memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru sering memberikan arahan terkait perilaku yang baik, seperti bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain itu, guru juga terlihat memberikan perhatian kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Dalam beberapa

⁷Wawancara dengan Siswa Kelas III C, ARA, (Rabu, 04 Februari 2026).

⁸Wawancara dengan Siswa Kelas IV C, WAA, (Rabu, 04 Februari 2026).

kesempatan, guru memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai penasihat dengan memberikan nasihat, motivasi, serta perhatian kepada siswa dalam membentuk karakter Islami. Peran tersebut memberikan dampak positif, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk berperilaku baik, belajar dengan sungguh-sungguh, serta memperbaiki diri dalam kehidupan sehari-hari.

f. Peran guru sebagai Model dan Teladan

Ibu HK, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak kelas 1 sampai 2 menyatakan:

Saya berusaha memberikan contoh sederhana kepada siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya agar mereka terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Saya juga berusaha untuk selalu murah senyum dan bersikap ramah kepada siswa, agar mereka merasa nyaman dan dapat mencontoh sikap tersebut dalam bergaul. Saya menjaga cara berpakaian dengan menutup aurat serta bersikap sopan, karena hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran yang harus dicontoh oleh siswa. Keteladanan yang saya berikan juga disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat langsung penerapannya. Saya juga memberikan contoh berbagi,

seperti membantu siswa yang membutuhkan atau mengajak mereka untuk saling peduli terhadap teman.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, S.Pd.I, diperoleh data bahwa guru memberikan keteladanan melalui berbagai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru mencontohkan kebiasaan menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, bersikap ramah dan murah senyum kepada siswa, serta berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap peduli melalui tindakan berbagi serta menyesuaikan keteladanan dengan materi pembelajaran agar siswa dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai yang diajarkan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Hj.MU, S.Ag menunjukkan bahwa keteladanan guru ditunjukkan melalui interaksi sosial yang baik, seperti berbicara dengan sopan, menghargai teman, serta membiasakan saling menyapa. Keteladanan tersebut merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai akhlak Islami, khususnya dalam hal adab dan sikap saling menghormati antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa guru telah memberikan contoh nyata dalam bersikap Islami di lingkungan sekolah. Siswa menyatakan bahwa guru bersikap sopan, sabar, ramah, adil, disiplin, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Berikut

⁹Wawancara dengan Guru Akidah Akhlah (Kelas 1-2), Ibu HK, S.Pd.I, (Kamis, 29 Januari 2026, 09.47-selesai).

pernyataan dari salah satu siswa:

“Iya, guru saya memberikan contoh atau teladan dalam bersikap Islami di sekolah. Guru selalu berbicara dengan sopan, bersikap sabar, dan ramah kepada siswa. Guru juga rajin beribadah, seperti mengajak kami berdoa sebelum dan sesudah belajar.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat guru konsisten dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti mengajak siswa berdoa, mengingatkan untuk berperilaku baik, serta menunjukkan sikap yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Kemudian berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Banjar, terlihat bahwa guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kegiatan sehari-hari. Guru berbicara dengan sopan, bersikap ramah, serta memperlakukan siswa dengan adil dan penuh kesabaran.

Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan, berpakaian sesuai syariat, serta membiasakan sikap saling menghargai dan menyapa antar warga sekolah. Guru juga terlihat mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta membimbing siswa dalam berinteraksi secara santun. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai meniru perilaku tersebut, seperti berbicara dengan lebih sopan, saling menghormati, dan menjaga sikap dalam pergaulan sehari-hari.

¹⁰Wawancara dengan Siswa Kelas III C, ARA, (Rabu, 04 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MIN 4 Banjar telah berperan sebagai model dan teladan dengan menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan, sabar, disiplin, serta peduli terhadap sesama. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap siswa, sehingga mereka dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MIN 4 Banjar

a. Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, S.Pd.I dan Ibu Hj.MU, S.Ag, diperoleh bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter Islami siswa berasal dari beberapa aspek, yaitu faktor spiritual, lingkungan sekolah, serta lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor spiritual berupa pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt. menjadi dasar utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Selain itu, kerja sama antar guru juga menjadi faktor penting dalam membimbing siswa agar memiliki perilaku yang baik.

Dari segi sarana, fasilitas sekolah yang memadai serta penggunaan media pembelajaran seperti handphone dan poster turut membantu siswa dalam memahami nilai-nilai Islami. Lingkungan sekolah yang religius juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan luar siswa juga menjadi

faktor yang sangat berpengaruh. Orang tua berperan dalam membimbing dan membiasakan siswa di rumah, sedangkan lingkungan yang baik dapat membantu siswa dalam menerapkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Banjar, terlihat bahwa lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap sopan dan saling menghormati.

Selain itu, adanya kerja sama antar guru serta penggunaan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai turut mendukung proses pembelajaran. Siswa juga menunjukkan perilaku yang baik yang mencerminkan adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan sekitar.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, S.Pd.I, diperoleh bahwa terdapat beberapa hambatan dalam membentuk karakter Islami siswa, di antaranya keterbatasan media pembelajaran serta kurangnya penguasaan teknologi, terutama dalam penggunaan LCD, sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Selain itu, karakter siswa yang beragam juga menjadi tantangan, di mana terdapat siswa yang sulit ditegur atau dinasihati, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan berulang dalam proses pembinaan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Hj.MU, S.Ag menunjukkan bahwa faktor lingkungan luar siswa yang kurang mendukung juga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter Islami. Lingkungan yang kurang baik berpotensi mempengaruhi perilaku siswa secara negatif, sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh bahwa terdapat beberapa kesulitan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, seperti memahami materi yang bersifat abstrak serta menghafal doa dan konsep tertentu. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi perilaku Islami, seperti mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta menjaga ucapan dan sikap dalam berinteraksi dengan teman. Faktor lingkungan dan kebiasaan sehari-hari juga turut mempengaruhi perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Banjar, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat keterbatasan penggunaan media dan teknologi, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti kurang disiplin, kurang sabar, serta masih perlu diingatkan dalam berperilaku baik. Observasi juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan luar turut mempengaruhi perilaku siswa, sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dari guru.

Dalam mengatasi kendala tersebut, guru juga memiliki upaya dalam mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, S.Pd.I dan Ibu Hj.MU, S.Ag, diperoleh bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembentukan karakter Islami siswa dilakukan melalui beberapa langkah.

Guru berupaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerja sama dalam membimbing siswa, karena selama ini masih terdapat kendala dalam komunikasi yang belum optimal. Selain itu, guru juga berusaha meningkatkan kompetensi diri dengan memperdalam pemahaman materi serta memperbaiki cara penyampaian agar lebih mudah dipahami siswa.

Dari segi sarana, guru juga berupaya melengkapi dan mengembangkan media pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Dalam membimbing siswa, guru terus memberikan arahan serta keteladanan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun harapan ke depan, guru menginginkan agar siswa memiliki akhlak yang baik, adab yang tinggi, serta mampu belajar dengan tertib dan benar. Selain itu, guru juga berharap pembelajaran Akidah Akhlak dapat lebih diperdalam, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islami, termasuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa sangat penting dan dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang diperoleh dari wawancara dan observasi serta temuan-temuan yang telah dilakukan terkait peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa di MIN 4 Banjar

Temuan ini sejalan dengan teori Pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Islami di MIN 4 Banjar

a) Peran Guru sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Akidah Akhlak di MIN 4 Banjar berperan sebagai pendidik dengan menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan perilaku siswa secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Pendidikan Islam* yang menyatakan bahwa guru sebagai

pendidik memiliki tanggung jawab dalam membina kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik dalam penelitian ini telah terlaksana secara komprehensif karena tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter Islami siswa melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.¹¹

b) Peran Guru sebagai Pengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam menyampaikan materi Akidah Akhlak. Guru juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan teknologi sederhana untuk membantu pemahaman siswa.

Hal ini sesuai dengan teori E. Mulyasa dalam *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan bahwa guru sebagai pengajar berfungsi menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat. Selain itu, menurut Wina Sanjaya dalam *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (2008), penggunaan metode yang variatif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.¹² Dengan demikian, variasi metode yang digunakan guru menunjukkan bahwa peran sebagai pengajar

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

telah berjalan secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

c) Peran Guru sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, guru membimbing siswa melalui penjelasan konsep akhlak, pemberian contoh konkret, penyampaian hikmah, serta penekanan pada pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Hal ini sejalan dengan teori E. Mulyasa yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi serta mengarahkan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu, Tohirin dalam *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (2011) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis agar individu mampu memahami dan mengarahkan dirinya.¹³ Dengan demikian, bimbingan yang dilakukan guru dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

d) Peran Guru sebagai Pelatih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melatih siswa melalui praktik langsung, pembiasaan perilaku Islami, serta pemberian penguatan

¹³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.

berupa penghargaan dan hukuman yang mendidik. Siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai seperti berdoa, bersikap sopan, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi dalam *Mengajar Profesionalisme Guru* yang menyatakan bahwa guru sebagai pelatih berperan dalam membentuk keterampilan dan kebiasaan melalui latihan yang berulang.¹⁴ Selain itu, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan guru menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter Islami siswa secara berkelanjutan.

e) Peran Guru sebagai Penasehat

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan nasihat, motivasi, serta perhatian kepada siswa dalam berbagai kesempatan. Guru juga membimbing siswa dengan pendekatan yang persuasif sehingga siswa terdorong untuk memperbaiki diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata dalam *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai penasehat yang memberikan arahan moral dan spiritual kepada peserta didik.¹⁵ Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah dalam *Guru dan*

¹⁴Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).

¹⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Anak Didik dalam Interaksi Edukatif menyatakan bahwa nasihat merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku siswa.¹⁶ Dengan demikian, peran guru sebagai penasehat dalam penelitian ini memberikan dampak positif terhadap motivasi dan perubahan perilaku siswa.

f) Peran Guru sebagai Model dan Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan keteladanan melalui sikap sopan, sabar, disiplin, serta perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mengakui bahwa mereka meniru sikap dan perilaku guru.

Hal ini sesuai dengan teori E. Mulyasa dalam *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan bahwa guru merupakan teladan bagi peserta didik.¹⁷ Selain itu, Ahmad Tafsir dalam *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* menegaskan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.¹⁸ Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MIN 4 Banjar

a) Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter Islami siswa di MIN 4 Banjar meliputi faktor spiritual, kerja sama antar guru, fasilitas dan media pembelajaran, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan orang tua dan lingkungan luar.

Secara spiritual, guru meyakini bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter Islami siswa tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt. Hal ini menunjukkan adanya dimensi religius dalam proses pendidikan, yang menjadi landasan utama dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata dalam *Ilmu Pendidikan Islam* yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek rasional, tetapi juga spiritual, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.¹⁹

Selain itu, kerja sama antar guru menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru saling bekerja sama dan saling mengingatkan dalam membimbing siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan sebagai tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah. Menurut E. Mulyasa,

¹⁹Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.

keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.²⁰

Dari segi sarana, fasilitas sekolah serta penggunaan media pembelajaran seperti handphone dan poster juga mendukung proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan media membantu siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya dalam *Strategi Pembelajaran* yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.²¹

Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan observasi, siswa terbiasa berdoa, bersikap sopan, dan menjaga perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Teori ini sesuai dengan konsep *Tri Pusat Pendidikan* dari Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan luar juga menjadi faktor penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung lebih mudah dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful

²⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2016).

Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak.

Dengan demikian, faktor pendukung dalam penelitian ini bersifat multidimensional, meliputi aspek spiritual, lingkungan, serta sarana pendidikan yang saling berkontribusi dalam membentuk karakter Islami siswa.

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa faktor penghambat dalam membentuk karakter Islami siswa meliputi keterbatasan media pembelajaran, kurangnya penguasaan teknologi oleh guru, karakter siswa yang beragam, kesulitan siswa dalam memahami materi, serta pengaruh lingkungan luar.

Keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya penguasaan teknologi menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran. Guru mengakui bahwa penggunaan media seperti LCD belum optimal, sehingga penyampaian materi kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran.²²

Selain itu, karakter siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang sulit

²²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*.

ditegur dan memerlukan pendekatan khusus. Dalam hal ini, teori dari Tohirin menyatakan bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.²³

Dari sisi siswa, kesulitan dalam memahami materi, terutama yang bersifat abstrak, serta dalam menghafal juga menjadi hambatan. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi perilaku Islami. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan pemahaman, tetapi juga latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Teori ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan yang terus-menerus.

Pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, faktor penghambat dalam penelitian ini berasal dari aspek internal (siswa) dan eksternal (lingkungan dan sarana), yang memerlukan penanganan secara komprehensif melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

²³Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).